

PENANAMAN NILAI ANTIKORUPSI PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA FILM RAPOR

Bambang Eko Hari Cahyono^{1,*}, Endang Sri Maruti², Dita Meilia³, Tasya Dian Muliana⁴

¹ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

^{2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

⁴ Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

behc@unipma.ac.id*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-01-2024

Disetujui: 02-04-2024

Kata Kunci:

Internalisasi
nilai antikorupsi
film Rapor
siswa sekolah dasar

ABSTRAK

Abstrak: Kampanye gerakan anti-korupsi perlu terus dilakukan karena semakin hari gerakan korupsi semakin merajalela. Salah satu upaya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan Anti-Corruption Film Festival (ACFFest) untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pada perilaku anti-korupsi, menanamkan perilaku anti-korupsi, dan mendorong partisipasi masyarakat untuk turut serta dalam pemberantasan korupsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali kemudian menanamkan nilai antikorupsi yang terdapat dalam film Rapor kepada siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah gambar, video, kata-kata, frasa, atau kalimat dalam film Rapor yang mengandung nilai anti korupsi. Metode pengumpulan data adalah simak dan catat. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi dan *content analysis*. Berdasarkan analisis dan pembahasan, nilai antikorupsi yang dapat digali dan ditanamkan pada anak SD dalam film Rapor di antaranya nilai kejujuran dan keberanian. Film tersebut sangat layak digunakan baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran bagi siswa SD.

Abstract: Campaign for the anti-corruption movement needs to be carried out because the corruption movement is increasingly rampant. One of the efforts made by the Corruption Eradication Commission (KPK) is to organize an Anti-Corruption Film Festival (ACFFest) to increase public understanding of anti-corruption behavior, instill anti-corruption behavior, and encourage public participation to participate in eradicating corruption. The purpose of this study was to explore and then instill the anti-corruption values contained in the report card film to elementary school students. This research is a descriptive qualitative type. Sources of data in this study are pictures, videos, words, phrases, or sentences in the report card film which contain anti-corruption values. The method of collecting data is listening and taking notes. Data were analyzed using descriptions and content analysis methods. Based on the analysis and discussion, the anti-corruption values that can be explored and implanted in elementary school children in the report card film include the values of honesty and courage. The film is very suitable to be used both as a learning resource and as a learning medium for elementary students.

A. LATAR BELAKANG

Tindak pidana korupsi yang semakin menjamur tentu membuat segenap bangsa Indonesia gundah gulana. Korupsi sudah terjadi pada pelbagai sektor dan juga kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif serta sektor swasta (*private sector*). Bahkan, pada masa pandemi saat ini, Menteri Sosial RI, Juliari Batubara, terjerat kasus suap bantuan sosial. Untuk itu pemberantasan korupsi merupakan salah satu fokus utama Pemerintah dan Bangsa Indonesia. Upaya-upaya telah ditempuh, baik untuk mencegah maupun memberantas korupsi secara

serentak, mengingat tindak pidana korupsi sebagai *white collar crime* serta sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*).

Berdasarkan hasil observasi di SD Pangongangan, permasalahan korupsi pada siswa mungkin terdengar tidak biasa, tetapi ada beberapa contoh situasi di mana korupsi dapat muncul di antara siswa, meskipun dalam skala yang jauh lebih kecil dan berbeda dengan korupsi pada level yang lebih tinggi. Beberapa kasus kecil yang ditemukan antara lain: (1) pencurian atau penggelapan barang milik teman. seorang siswa ada yang melakukan

tindakan korupsi dengan mencuri atau mengambil barang-barang milik teman-temannya di sekolah. Hal ini bisa meliputi mencuri pensil, pensil warna, atau mainan dari teman-teman mereka tanpa izin; (2) beberapa siswa ada yang terlibat dalam permainan judi atau bertaruh di sekolah. Mereka bertaruh pada hasil permainan atau kejadian tertentu, yang mungkin melibatkan uang atau barang-barang lain sebagai taruhan; (3) penggunaan uang saku untuk tujuan tidak terpuji, siswa yang diberi uang saku oleh orang tua mereka ada yang menggunakan uang tersebut untuk tujuan yang tidak terpuji, misalnya membeli permen atau makanan ringan yang tidak sehat, atau bahkan membeli barang-barang curian dari teman-teman mereka; dan (4) penyuapan atau manipulasi dalam permainan atau aktivitas social, ada beberapa siswa menggunakan suap atau manipulasi untuk mendapatkan keuntungan, misalnya dalam permainan kelereng atau pemilihan ketua kelas (Anwar, 2021).

Upaya-upaya itu sebenarnya telah dilakukan dan diupayakan agar membuahkan hasil berupa tumbuhnya itikad pemberantasan korupsi hingga ke pelosok Indonesia (Adhi & Suciptaningsih, 2014; Marunduri & Harefa, 2022; Ravif et al., 2022). Pada masa reformasi, selain Kepolisian dan Kejaksaan sejumlah instansi pelaksanaan dan pendukung pemberantasan korupsi juga dibentuk, antara lain Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), juga telah dibentuk pengadilan khusus tindak pidana korupsi. Semua itu dilakukan dalam rangka mengoptimalkan upaya pemberantasan korupsi (Sosiawan, 2019).

Salah satu upaya kreatif di bidang pencegahan korupsi itu dilakukan dengan penyelenggaraan Corruption Film Festival (ACFFest). Anak-anak dan generasi muda berpotensi menonton film sebagai bentuk hiburan. Selain sebagai sarana hiburan, film juga bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi (Ferjanus Palandi et al., 2017). Sebagai contoh, film Rapor yang masuk finalis ACFFest 2019, yang berlatar kehidupan seorang siswa SD. Berdasarkan hal itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apa saja nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor? dan (2) bagaimana penanaman nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor pada siswa SD? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menemukan nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor dan (2) untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor pada siswa SD.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan orang tua. Guru baik guru SD maupun tingkat di

atasnya dapat memanfaatkan film ini sebagai sumber maupun media pembelajaran di kelas (Waluyo, 2017). Selain dapat menarik minat dan motivasi siswa dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, guru juga bisa menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi pada siswanya. Bagi siswa, khususnya siswa SD dan umumnya siswa di tingkat lainnya dapat mengambil nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor sehingga tidak melakukan hal yang sama seperti pada film itu. Untuk orang tua, penelitian ini membuka pengetahuan bagi orang tua yang selama era pandemi ini menjadi guru privat bagi anak-anaknya, dengan menonton film ini, orang tua bisa memetik hikmah bahwa anak-anak akan meniru sifat dan perbuatan orang tuanya, untuk itu orang tua bisa lebih berhati-hati dan dapat memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya.

Penelitian tentang korupsi dan gerakan antikorupsi telah banyak dilakukan baik di luar maupun dalam negeri. Meier (2017) telah mengupas berbagai jenis korupsi di Amerika Serikat; Leitzel (2019) membahas transisi korupsi di Rusia; Knutsen et al. (2017) tentang korupsi lokal di Afrika; Chen & Kung (2019) dan Johnston (2017) membahas korupsi di China. Di Indonesia, penelitian tentang korupsi dan gerakan antikorupsi baik di tingkat siswa SD sampai PT telah banyak dilakukan. Model pendidikan antikorupsi pada mahasiswa di tingkat PT dilakukan oleh Kristiono (2018) dan Suryani (2015), di tingkat menengah dilakukan oleh Ferjanus Palandi et al. (2017) dan Sutrisno & Murdiono (2017), sedangkan pada tingkat dasar dilakukan oleh Nurdyansyah (2015).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berbeda. Penelitian ini berupaya untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor. Film tersebut digunakan sebagai sarana dan media pembelajaran khususnya pembelajaran tematik pada siswa SD. Pendidikan anti korupsi diberikan sebagai pijakan pertama dalam penyelesaian perkara korupsi yang diawali dari aspek internal (dalam diri sendiri) maupun dukungan aspek eksternal yaitu peran masyarakat, orang tua, lingkungan, maupun bangsa dan negara, demi terciptanya negara yang baik selalu dicita-citakan anak bangsa (Ahmad, 2020).

Ada sembilan nilai-nilai sikap antikorupsi yang harus dikembangkan yakni sikap kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan (Mukodi, 2019). Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan materi pendidikan antikorupsi pada peserta didik (Murwantono &

Sukidjo, 2015). Namun banyaknya media tidak serta merta membuat siswa menjadi berminat dan tertarik.

Penelitian ini berupaya untuk menemukan nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film Rapor kemudian menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa SD melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan film Rapor sebagai media pembelajaran tematik di kelas. Film tersebut digunakan sebagai sarana dan media pembelajaran khususnya pembelajaran tematik pada siswa SD. Pendidikan anti korupsi diberikan sebagai pijakan pertama dalam penyelesaian perkara korupsi yang diawali dari aspek internal (dalam diri sendiri) maupun dukungan aspek eksternal yaitu peran masyarakat, orang tua, lingkungan, maupun bangsa dan negara, demi terciptanya negara yang baik selalu dicita-citakan anak bangsa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi yang terdapat dalam media film yang digunakan dalam proses pembelajaran; dan (2) mendeskripsikan hasil upaya penanaman nilai anti korupsi pada siswa sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang menjelaskan hasil penelitian secara rinci dan tersusun dalam bentuk uraian sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian (Suhartono, 2005). Sumber data penelitian ini adalah film yang diterbitkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui kanal youtube dalam festival film pendek ACFFest 2019 yang berjudul Rapor. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dengan teknik simak dan catat saat pembelajaran di SDN Pangongangan Madiun. Data yang telah siap, dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi dan *content analysis*. Metode analisis isi merupakan kajian metode penelitian ini yang disajikan dalam bentuk ringkasan untuk menggambarkan inti sari hasil maupun ide pokok penelitian secara ilmiah, teratur dan kuantitatif tentang konten yang saling berhubungan. Kajian penelitian ini membahas penuh isi karakter yang terselip pada bahasan dan uraian utama dalam film Rapor.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Film Rapor

Film Rapor merupakan film pendek berdurasi 12 menit 19 detik yang diunggah pada 23 Desember 2019 di kanal youtube dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=DxmGDK7qb3U> merupakan finalis Anti Corruption Film Festival (ACFFest) 2019 yang diselenggarakan oleh KPK. ACFFest merupakan ajang kreasi, eksibisi, dan forum diskusi untuk menuangkan ide ke dalam bentuk audiovisual untuk terus berkontribusi dalam upaya mengkampanyekan nilai-nilai antikorupsi. Selain dapat menonton di kanal tersebut, film ini juga telah diputar di Kegiatan Belajar dari Rumah TVRI di minggu ke enam 18-24 Mei 2020 untuk kelas 4—6 SD. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama mengisi libur sekolah dengan program edukasi penguatan karakter. KPK dan Kemendikbud menginginkan selama masa liburan, apalagi masa pandemi, anak-anak tetap mendapat tayangan yang menghibur sekaligus mendidik.



Gambar 1. Tayangan Film Rapor di kanal youtube

Film itu berkisah tentang Arman, anak berumur 9 tahun yang setara dengan usia anak kelas 4 SD yang sedang dimarahi wali kelasnya karena rapornya belum ditanda tangani. Ayahnya, Bimo, seorang kepala Desa berusia 41 tahun tidak mau menandatangani karena nilai rapornya jelek. Arman kemudian melihat Yanto (27 tahun) memberikan proposal yang diselipkan uang kepada Bimo. Berpikir bahwa selipan beberapa lembar uang kertas akan memperlancar urusan, keesokan harinya Arman menyerahkan rapornya dengan selipan beberapa lembar uang kepada wali kelasnya.

2. Nilai-Nilai Antikorupsi yang Terkandung dalam Film Rapor

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada uraian ucapan dan tindakan dalam film Rapor sebagai media pembelajaran antikorupsi. Ada sembilan nilai antikorupsi yang telah dirumuskan KPK untuk ditanamkan pada semua individu, kesembilan nilai itu diantaranya (a) inti, yang meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab, (b) sikap, yang meliputi adil, berani, dan peduli, serta

etos kerja, yang meliputi kerja keras, sederhana, dan mandiri (Justiana, 2014). Nilai-nilai antikorupsi tersebut dapat diketahui berdasarkan hal-hal yang berlawanan, dengan begitu dapat diambil hikmah untuk tidak mengikuti hal-hal tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi yang ingin diajarkan. Adapun nilai-nilai antikorupsi yang terkandung dalam film rapor adalah sebagai berikut.

a. Jujur

Jujur adalah perbuatan tidak berbohong, lurus, dan tidak curang. Seseorang dituntut untuk bisa berkata jujur dan transparan serta tidak berdusta baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai kejujuran yang diceritakan dalam film Rapor diawali oleh ketakutan atau keraguan Arman dalam bersikap jujur, namun hati nurani memiliki peranan yang sangat penting dalam memberi teguran secara internal apabila ia menyimpang dari perilaku yang lurus sehingga akhirnya ia mengungkapkan kejujurannya. Awalnya Arman menceritakan kegundahannya pada kakaknya, dengan berkata jujur kalau mendapat nilai jelek di rapornya.



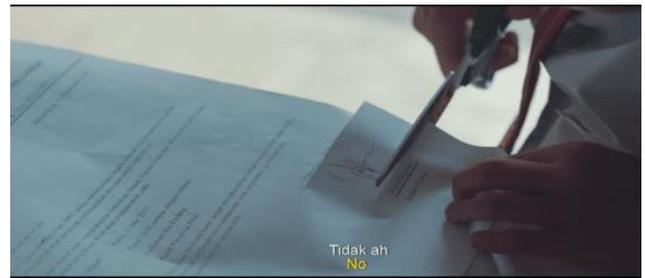
Gambar 2. Arman berkata jujur pada sang kakak

Mendapati nilai rapornya yang jelek, Arman sebenarnya tahu kalau ayahnya pasti tidak mau menandatangani rapornya. Arman pun kemudian berusaha untuk memalsukan tandatangan ayahnya. Namun karena hatinya tidak tenang, ia pun tidak berhasil membuat tanda tangan palsu itu. Hal itu tampak pada gambar berikut.



Gambar 3. Arman berlatih membuat tanda tangan palsu ayahnya

Setelah mencoba beberapa kali, Arman pun akhirnya gagal dan menyerah. Ia pun berinisiatif untuk memfotokopi tandatangan ayahnya lalu menempelkannya di rapor. Namun hati kecilnya menolak dan akhirnya ia pun gagal melakukannya. Hal itu seperti dalam gambar berikut.



Gambar 4. Arman berusaha menempelkan potongan tandatangan ayahnya

b. Berani

Seseorang yang memiliki karakter kuat akan memiliki keberanian untuk menyatakan kebenaran, termasuk berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan berani menolak kejahatan. Setelah berusaha keras, akhirnya Arman memberanikan diri untuk berkata jujur pada ayahnya dan memintanya untuk menandatangani rapor itu, walau Arman tahu kalau ayahnya pasti marah dan tidak mau menandatangani, namun ia tetap berusaha untuk berani berkata jujur. Perkiraan Arman pun tidak meleset, ayahnya langsung memarahi dan tidak mau tandatangan. Hal itu tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Arman berani berkata jujur pada ayahnya

Keberanian Arman justru berujung pahit, dia mendapat omelan dari sang ayah, dan gagal mendapat tandatangan.



Gambar 6. Arman dimarahi ayahnya setelah berkata jujur

Berdasarkan kedua nilai antikorupsi tersebut, justru membuahkannya korupsi pada diri Arman. Keberanian Arman untuk berkata jujur tidak berbuah manis, ayahnya malah lepas tanggung jawab dan menyuruh Arman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Setelah mendapati kenyataan itu, Arman melihat kejadian saat ada seorang tamu sedang meminta tolong ayahnya sebagai kepala Desa untuk menyelesaikan masalahnya, Arman kemudian

melihat orang itu memberikan amplop kepada ayahnya.



Gambar 7. Tamu ayah Arman sedang memberikan amplop

Melihat hal tersebut, pikiran Arman pun tertuju pada amplop yang diselipkan tamunya itu untuk sang ayah. Dia berpikir kalau amplop itu bisa mempermudah dalam menyelesaikan masalahnya. Keesokan harinya, Arman mendatangi gurunya untuk menyerahkan rapor yang belum juga ada tanda tangannya itu. Dengan memberikan amplop berisi uang kepada wali kelasnya.



Gambar 8. Arman berusaha menyuap walikelasnya dengan uang

3. Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi dalam Film Rapor pada Siswa SD

Model pembelajaran nilai antikorupsi pada siswa SD dapat dilakukan secara tematik maupun spasial pada mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama maupun Pendidikan Muatan Lokal (Bahasa Daerah). Dalam pembelajaran tematik, internalisasi nilai antikorupsi justru semakin mudah dan bisa total atau menyeluruh. Adapun langkah pembelajarannya seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Langkah Pembelajaran Antikorupsi

Tahap Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Penentuan Tujuan Pembelajaran	1. Penentuan topik materi pembelajaran tematik 2. Penentuan internalisasi nilai-nilai antikorupsi
Penelaahan Kemampuan Siswa	1. Pengembangan RPP 2. Pengembangan lembar penilaian
Proses Pembelajaran	1. Kegiatan Pendahuluan a. Menyiapkan siswa secara fisik maupun mental b. Mengajukan pertanyaan tentang pengetahuan

sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari

c. Menjelaskan tujuan pembelajaran

2. Kegiatan Inti

a. Guru menerangkan materi secara global

b. Siswa menonton film Rapor kemudian menganalisis nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Siswa menghubungkan nilai yang terkandung dalam film dengan nilai antikorupsi

d. Guru mengonfirmasi tentang nilai antikorupsi yang terkandung dalam film

e. Siswa berdiskusi terkait permasalahan yang ada dalam film Rapor

f. Siswa membandingkan permasalahan yang ada dalam film dan yang pernah dialami

3. Kegiatan Penutup

a. Siswa merangkum pembelajaran

b. Guru memberikan umpan balik

c. Guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran

Penilaian

1. Evaluasi penguasaan nilai antikorupsi

2. Evaluasi pelaksanaan nilai antikorupsi

Berdasarkan kegiatan di atas, hasil pembelajaran menyatakan bahwa internalisasi nilai antikorupsi pada siswa SD menjadi lebih menarik, siswa termotivasi karena adanya media film, namun tetap nilai pendidikan dan nilai antikorupsi tetap tersampaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syakura (2020) bahwa dengan menggunakan pendekatan dan media yang menarik, materi antikorupsi yang berat dan dianggap sulit kini menjadi lebih mudah dicerna dan diterima oleh siswa.

Indikator nilai anti-korupsi pada siswa adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan pemahaman, penghargaan, dan penerapan nilai-nilai anti-korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai anti-korupsi pada siswa.

Tabel 2. Indikator Ketercapaian Pembelajaran

Nilai	Indikator Capaian
Antikorupsi	
Kejujuran	Siswa secara konsisten berbicara dan bertindak dengan jujur, baik itu dalam mengikuti ujian, mengerjakan tugas, maupun dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman dan guru
Tidak Menerima atau Memberi Suap	Siswa menunjukkan sikap menolak terhadap praktik suap atau penerimaan hadiah yang tidak pantas, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa, dan juga tidak terlibat dalam memberikan suap atau memberi hadiah dengan tujuan tertentu.
Tanggung Jawab	Siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan, baik itu tugas sekolah maupun tugas-tugas di luar sekolah, dan menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh tanpa menggunakan cara-cara yang tidak jujur atau tidak pantas.
Kesadaran Akan Hak dan Kewajiban	Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang hak-hak dan kewajiban mereka sebagai individu dalam komunitas sekolah, termasuk hak untuk belajar dan hak untuk merasa aman, serta kewajiban untuk menghormati hak-hak orang lain dan menjaga ketertiban.

Mengukur dan memperkuat nilai anti-korupsi pada siswa adalah penting untuk membentuk generasi yang berintegritas, berkeadilan, dan bertanggung jawab. Pendidikan anti-korupsi yang efektif melibatkan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam memperkuat nilai-nilai ini dalam pendidikan formal dan informal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan: (1) nilai antikorupsi yang terdapat dalam film Rapor di antaranya jujur dan berani.

Nilai-nilai antikorupsi tersebut dapat diketahui berdasarkan hal-hal yang berlawanan, dengan begitu dapat diambil hikmah untuk tidak mengikuti hal-hal tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai antikorupsi yang ingin diajarkan. (2) Dalam bidang pendidikan, upaya pemberantasan korupsi dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi yang terdapat dalam film Rapor ke dalam proses pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai anti korupsi dapat menjadi solusi alternatif antisipatif dalam membentuk kesadaran antikorupsi anak didik di sekolah melalui upaya integrasi dalam pembelajaran tematik.

Saran yang dapat disampaikan adalah: (1) sekolah harus memasukkan pendidikan anti-korupsi ke dalam kurikulum mereka. Ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi yang berkaitan dengan etika, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial ke dalam mata pelajaran yang ada, serta menyelenggarakan program khusus yang fokus pada nilai-nilai anti-korupsi; (2) guru dapat menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, studi kasus, atau proyek kolaboratif, untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan korupsi dan memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai anti-korupsi; (3) staf sekolah, termasuk guru dan staf administrasi, harus menjadi contoh teladan dalam perilaku yang jujur, transparan, dan bertanggung jawab. Mereka harus menghindari praktik korupsi dan menunjukkan komitmen mereka untuk mematuhi nilai-nilai anti-korupsi; dan (4) senantiasa melibatkan orang tua dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam penanaman nilai anti-korupsi di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Adhi, O., & Suciptaningsih, S. (2014). Pendidikan anti korupsi bagi siswa sekolah dasar di kecamatan Gunungpati. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(2).

Ahmad, K. (2020). *Jalan Terjal Pemberantasan Korupsi*.

Anwar, C. (2021). Strategi Pendidikan Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 195–202.

Chen, T., & Kung, J. K. (2019). Busting the “Princelings”: The campaign against corruption in China’s primary land market. *The Quarterly Journal of Economics*, 134(1), 185–226.

Ferjanus Palandi, J., Aminah, S., & E Pudyastuti, Z. (2017). Pengembangan Aplikasi Web E-Learning Untuk Pendidikan Anti Korupsi Menggunakan Moodle. *Jurnal INOVTEK POLBENG*, 2(2), 173–181.

- Johnston, M. (2017). Corruption and the future of economic reform in China. In *Political Corruption* (pp. 583–604). Routledge.
- Justiana, S. (2014). *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Antikorupsi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.*
- Knutsen, C. H., Kotsadam, A., Olsen, E. H., & Wig, T. (2017). Mining and local corruption in Africa. *American Journal of Political Science*, 61(2), 320–334.
- Kristiono, N. (2018). Penanaman karakter anti korupsi melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 2(2), 51–56.
- Leitzel, J. (2019). *Corruption and organized crime in the Russian transition.* Routledge.
- Marunduri, R. P., & Harefa, H. O. N. (2022). Upaya Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 486–495.
- Meier, K. J. (2017). Variations in corruption among the American states. In *Political corruption* (pp. 627–644). Routledge.
- Mukodi, M. (2019). *TEENAGER CORRUPTION WATCH: Studi Pemodelan Pemberantasan Korupsi Di Pacitan.*
- Murwantono, M., & Sukidjo, S. (2015). Peningkatan hasil belajar IPS dengan model problem based learning berbantuan media stimulan gambar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 30–41.
- Nurdyansyah, N. (2015). Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa*, 14(1), 13–22.
- Ravif, F., Sudaryana, A. R., Alifah, A. N. H., & Maulana, A. (2022). Sosialisasi dan Edukasi Pendidikan Anti Korupsi bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN Bintaro 04 Pagi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Sosiawan, U. M. (2019). Peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 19(4), 517. <https://doi.org/10.30641/dejure.2019.v19.517-538>
- Suhartono. (2005). *Implikatur Percakapan dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Lisan Informal Masyarakat Tutar Mojokerto.* 2005.
- Suryani, I. (2015). Penanaman nilai-nilai anti korupsi di lembaga pendidikan perguruan tinggi sebagai upaya preventif pencegahan korupsi. *Dalam Jurnal Visi Komunikasi*, 14(02), 285–301.
- Sutrisno, S., & Murdiono, M. (2017). Pengembangan modul pendidikan anti korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk kelas x sekolah menengah atas. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 55–66.
- Syakura, M. A. (2020). *Dalam Buku Cerita Tunas Integritas Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)*. 4(2).
- Waluyo, B. (2017). Optimalisasi pemberantasan korupsi di indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(2), 162–169.